

REPRESENTASI POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM SABTU BERSAMA BAPAK

Tiara Dewi Asmarani¹, *Sigit Surahman², Annisarizki³, Eko Hari Saksono⁴

^{1,2} Prodi Ilmu Komunikasi, FIKOM, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

³ Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Serang Raya

⁴ Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Jakarta

^{1,2} Jl. Raya Perjuangan Bekasi Utara, Kota Bekasi, Jawa Barat 17121, Indonesia

³ Jl. Raya Serang-Cilegon KM. 5 Kota Serang Banten, Indonesia

⁴ Jl. Prof. Dr. Supomo, No. 86 Tebet, Jakarta Selatan, Indonesia

No. Hp: 087771297819, E-mail: tiara.dewi.asmarani19@mhs.ubharajaya.ac.id¹,
*saleseven@gmail.com², annisarizzkii@gmail.com³, eko_saksono@usahid.ac.id⁴

ABSTRAK

Film Sabtu Bersama Bapak menggambarkan pola komunikasi antar tokoh saling berinteraksi satu sama lain, pola komunikasi yang disajikan dapat berupa komunikasi verbal maupun nonverbal, film ini menggambarkan bahwa setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda tergantung situasi dan kondisi. Penelitian ini menggunakan konsep pola komunikasi yang membagi empat tipe komunikasi keluarga yaitu pola komunikasi konsensual, pluralistis, protektif, dan *laissez-faire*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film Sabtu Bersama Bapak merepresentasikan pola komunikasi pada dua keluarga. Pada keluarga Gunawan terdapat pola komunikasi konsensual (*consensual*) dan pola komunikasi pluralistis (*pluralistic*), sedangkan pada keluarga Satya terdapat pola komunikasi konsensual (*consensual*) dan pola komunikasi protektif (*protective*), dan dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya pola komunikasi bebas (*laissez-faire*).

Kata kunci: Representasi, Pola Komunikasi Keluarga, Semiotika

ABSTRACT

Representation of Family Communication Patterns in the Movie Sabtu Bersama Bapak. The film "Sabtu Bersama Bapak" depicts the communication patterns among characters interacting with each other. The communication patterns presented can be both verbal and nonverbal. The film illustrates that every family has different communication patterns depending on the situation and circumstances. This research uses the concept of communication patterns that divide into four types of family communication: consensual, pluralistic, protective, and *laissez-faire*. This research employs a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis method to understand denotation, connotation, and myths. Data collection techniques used in this study include observation, documentation, and interviews. The research results indicate that in the film "Sabtu Bersama Bapak," it represents communication patterns in two families. In the Gunawan family, there are consensual and pluralistic communication patterns, while in the Satya family, there are consensual and protective communication patterns. In this research, no *laissez-faire* communication pattern was found.

Keywords: Representation, Family Communication Patterns, Semiotics

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu media massa yang diproduksi untuk merepresentasikan suatu peristiwa dalam kehidupan masyarakat. Film tidak hanya dijadikan sebuah hiburan saja, tetapi film dapat digunakan sebagai media komunikasi yang memiliki berbagai pesan yang terkandung yang akan disampaikan kepada para penonton serta dapat memberikan edukasi kepada khalayak dengan melalui audio visual dan ditampilkan pada sebuah layar akan mudah menyentuh perasaan para penonton (Alfathoni & Manesah, 2020).

Film sebagai sebuah media komunikasi mampu menjangkau segmen sosial, sebuah film memiliki pengaruh yang besar untuk khalayak. Dalam kehidupan sosial, komunikasi merupakan suatu hal yang penting untuk manusia berinteraksi dan bersosialisasi, komunikasi adalah suatu proses untuk menyampaikan pesan kepada orang lain baik langsung secara lisan maupun tidak langsung dengan menggunakan media (Kenney, 2009). Melalui komunikasi seseorang dapat mengekspresikan perasaan, pendapat, pesan dan kesan kepada orang lain. Komunikasi dapat menciptakan hubungan sosial yang diperlukan dalam kehidupan kelompok sosial (Thoyibah, 2021).

Salah satunya komunikasi dalam sebuah keluarga sangat penting untuk dilakukan, keluarga sebagai tempat pertama bagi anak dalam bersosialisasi, keluarga unit terkecil yang didalamnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ayah dan ibu sebagai orang tua yang terikat oleh perkawinan, sebagai orang tua ayah dan ibu berperan penting dalam mendidik, mengarahkan, dan sebagai panutan untuk anak-anak mereka (Lestari, 2019). Keluarga memiliki fungsi sebagai pelindung dan mengarahkan

sang anak dalam rangka sosialisasinya, dengan tujuan agar anak dapat bersosialisasi dengan baik, mampu mengendalikan dirinya dan berjiwa sosial. Maka dari itu dalam sebuah keluarga tentu membutuhkan sebuah komunikasi, pola komunikasi yang terjalin baik akan menciptakan keharmonisan dan hubungan keluarga yang semakin erat antar anggota keluarga (Retnowati, 2021).

Kemampuan komunikasi dalam sebuah keluarga adalah hal yang paling mendasar untuk dapat menciptakan keharmonisan dan keterbukaan antar anggota keluarga (Afrianti, 2020). Saat ini industri film Indonesia banyak mengangkat tema tentang keluarga dengan berbagai permasalahannya, yang dalam ceritanya banyak menampilkan pesan-pesan dan dapat dijadikan edukasi serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Surahman, Corneta, & Senaharjanta, 2020).

Cerita yang ditampilkan dalam sebuah film, secara tidak langsung terdapat beberapa *scene* yang menunjukkan komunikasi keluarga dan sekaligus menggambarkan bagaimana orang tua menerapkan pola komunikasi yang sesuai kepada anaknya dalam sebuah keluarga. Seperti yang disajikan dalam karya film "Sabtu Bersama Bapak" yang disutradari oleh Monty Tiwa, film ini mampu menyajikan cerita keluarga yang mengharukan yang didalamnya memiliki pesan-pesan tersendiri dan memberikan gambaran komunikasi yang terjalin dalam keluarga.

Pola komunikasi merupakan suatu cara orang berinteraksi untuk menyampaikan sebuah pesan melalui bahasa, tindakan, atau isyarat. Dalam sebuah film pola komunikasi digambarkan melalui antar tokoh saling berinteraksi satu sama lain, pola komunikasi yang disajikan dapat berupa komunikasi verbal

maupun nonverbal (Hall, 1997). Komunikasi verbal melalui dialog antar tokoh untuk menyampaikan sebuah pesan, sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan tindakan (Surahman, Senaharjanta, & Fendisa, 2022).

Representasi dapat dipahami yakni suatu gambaran yang diambil berdasarkan realita kehidupan, biasanya untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu melalui media yang ingin disampaikan kepada khalayak (Surahman & Rizqa, 2019). Representasi merupakan serangkaian proses produksi melalui penggunaan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu makna pesan kepada orang lain, representasi dapat berupa tanda, bahasa, serta penggambaran ulang untuk mewakili sesuatu yang bermakna (Giovani, 2020)

Tanda dan kode yang muncul dalam sebuah pesan dapat memberikan suatu makna yang memungkinkan untuk dilihat melalui analisis semiotika. Semiotika menurut Roland Barthes mendefinisikan semiotika yaitu ilmu yang mempelajari suatu tanda dan makna dalam bahasa, seni, dan media massa. Roland Barthes menganalisis konsep konotasi dan denotasi sebagai kunci, dengan model ini Barthes menjelaskan tentang sebuah tanda (*sign*) sebagai suatu sistem yang terdiri melalui hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang terjadi di dalam sebuah tanda terhadap realita (Barthes, 2012)

Terkait penelitian sebelumnya yaitu yang berfokus pada penggambaran pola komunikasi keluarga dalam film Keluarga Cemara, memperlihatkan pola komunikasi keluarga konsensual, dilihat melalui identifikasi tanda yang terlihat ada unsur orientasi konformitas dan orientasi percakapan yang di terapkan

oleh keluarga pada kehidupan sehari-hari. Peneliti menggunakan teori pola komunikasi keluarga menurut Fitzpatrick dengan menggunakan analisis semiotika (Surahman, Pratiwi, & Annisarizki, 2019). Perbedaan atau kebaruan dari penelitian ini dari segi subjek dan metode, yaitu peneliti ingin menganalisis dan mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga yang terdapat dalam film Sabtu Bersama Bapak. Peneliti menggunakan konsep pola komunikasi dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Metode analisis semiotika sangat relevan untuk mengkaji sebuah film, karena dalam sebuah film banyak menampilkan tanda-tanda yang mengandung makna didalamnya. Semiotika Roland Barthes sangat cocok untuk menganalisis setiap *scene* dalam film Sabtu Bersama Bapak guna untuk mengetahui makna dari tanda-tanda yang dimunculkan pada setiap *scene* dan dipilih berdasarkan pada tanda visual yang menyiratkan pesan tertentu (Prasetya, 2019). *Scene* yang ditentukan dalam penelitian ini berdasarkan pada gambar yang menunjukkan interaksi dan komunikasi yang terjadi antar anggota keluarga. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga yaitu biasanya dapat dilihat dari adanya interaksi setiap anggota keluarga, yaitu komunikasi antara suami dan istri, ayah dan anak, ibu dan anak, serta kakak dan adik.

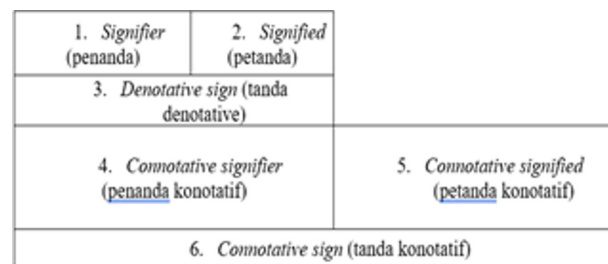
Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memahami tentang bagaimana pola komunikasi keluarga yang terjalin dalam film Sabtu Bersama Bapak dan akan menganalisis melalui analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam film Sabtu Bersama Bapak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bersifat interpretatif terhadap kehidupan sosial dan budaya, dengan mempelajari realita kehidupan manusia dalam sehari-hari dan pendekatan kualitatif berusaha menginterpretasikan dengan kerangka teori yang komprehensif. Pendekatan kualitatif mengkaji sebuah makna sebagai proses produksi yang dapat di kontekstualisasikan dengan realita sosial (Jensen & Jankowski, 2002).

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika, untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi yang direpresentasikan pada film Sabtu Bersama Bapak. Untuk menganalisis yaitu dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Peta tanda semiotika menurut Roland Barthes dapat dilihat pada gambar 2.1. Dari peta semiotika Barthes di atas menunjukkan bahwa tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda, akan tetapi saat bersamaan tanda denotatif juga sama dengan tanda konotatif. Dalam pandangan Barthes dalam Sobur (2020) teori semiotika menyangkut sistem pemaknaan yaitu tingkatan signifikasi, tingkatan pertama ada makna denotasi, merupakan hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda, denotasi dapat diartikan sebagai makna sebenarnya berdasarkan acuan realita. Pada tingkatan kedua ada konotasi yang menjelaskan tanda tidak hanya sekedar memiliki makna tambahan tetapi juga mengandung kedua bagian dari tanda denotasi yang mendasari keberadaannya. Lalu dari konotasi ini menjelaskan tentang mitos, mitos memiliki tiga pola yaitu penanda, petanda, dan tanda. Mitos terdapat dalam teks yang merupakan suatu pesan yang ada dalam ideologi berada.



Gambar 2. 1 Peta tanda semiotika Roland Barthes sumber (Sobur, 2020)

Dari peta semiotika Barthes di atas menunjukkan bahwa tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda, akan tetapi saat bersamaan tanda denotatif juga sama dengan tanda konotatif. Dalam pandangan Barthes dalam Sobur (2020) teori semiotika menyangkut sistem pemaknaan yaitu tingkatan signifikasi, tingkatan pertama ada makna denotasi, merupakan hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda, denotasi dapat diartikan sebagai makna sebenarnya berdasarkan acuan realita. Pada tingkatan kedua ada konotasi yang menjelaskan tanda tidak hanya sekedar memiliki makna tambahan tetapi juga mengandung kedua bagian dari tanda denotasi yang mendasari keberadaannya. Lalu dari konotasi ini menjelaskan tentang mitos, mitos memiliki tiga pola yaitu penanda, petanda, dan tanda. Mitos terdapat dalam teks yang merupakan suatu pesan yang ada dalam ideologi berada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil observasi yang didapatkan dengan mengamati film Sabtu Bersama Bapak secara keseluruhan, peneliti dapat mengetahui pola komunikasi yang digunakan dan menganalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos, serta peneliti menggunakan konsep pola komunikasi keluarga Fitzpatrick dan akan menganalisis beberapa *scene* dilihat dari adegan maupun dialog untuk menunjukkan representasi pola komunikasi keluarga dalam film Sabtu Bersama Bapak.

Film Sabtu Bersama Bapak menceritakan tentang kehidupan keluarga yang terlihat sederhana dan bahagia namun semua berubah ketika Gunawan mengetahui bahwa ia menderita sakit kanker dan usianya tidak akan lama lagi. Di sisa hidupnya Gunawan memikirkan sesuatu akan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, dan akhirnya ia memiliki sebuah ide yaitu dengan membuat rekaman video yang berisi pesan dan nasihat kehidupan untuk istri dan anak-anaknya, Gunawan memberikan wasiat kepada sang istri untuk memberikan beberapa rekaman video tersebut kepada kedua anaknya setelah Gunawan tiada. Setelah kepergian Gunawan, Itje pun akhirnya memutuskan untuk memutar rekaman video tersebut satu persatu agar anak-anaknya dapat bertemu dengan bapak, video tersebut diputar satu kali seminggu yaitu setiap hari sabtu. Dengan hal tersebut setelah Gunawan tiada namun Itje dan kedua anaknya tetap dapat merasakan kehadiran sosok Gunawan walaupun hanya dalam rekaman video.

Pola Komunikasi Konsensual (*Consensual*)

Pola komunikasi konsensual ini lebih menerapkan pada bagaimana keluarga selalu melakukan komunikasi dengan baik, menunjukkan orang tua yang mengarahkan dan mendidik anak namun tidak memberikan tuntutan atau kendali yang berlebihan pada anak-anak mereka, Komunikasi adanya keterbukaan dalam keluarga ditampilkan pada *scene 2* menunjukkan orang tua yang mengutamakan komunikasi dengan anaknya. Gunawan membuat keputusan bahwa ia tidak bisa memberitahukan tentang penyakitnya kepada kedua anaknya yang masih kecil akan tetapi Gunawan tetap mencoba menjelaskan kepada kedua anaknya tentang apa yang terjadi walaupun tidak terbuka secara sepenuhnya.



Gambar 4. 1 *Scene 2* tokoh Gunawan, Satya, dan Cakra (kecil)

(Sumber: Film Sabtu Bersama Bapak)

Dialog:

Gunawan: “Mungkin tahun depan bapak harus pergi”

Satya: “Kenapa? bapak gak sayang sama Satya?”

Cakra: “Saka nakal ya pak? Saka janji gak akan nakal lagi, bapak jangan pergi”

Gunawan: “Kamu gak nakal nak, bapak pergi karena tuhan minta ditemani sama bapak di atas sana. Jangan marah sama tuhan, jangan marah sama bapak, jangan marah sama diri kamu sendiri, gak ada yang salah.

Denotasi: Gunawan yang sedang memeluk dan berbicara dengan kedua anaknya di halaman rumah.

Konotasi: Gunawan yang mencoba berkomunikasi dengan memberikan pemahaman kepada kedua anaknya yang masih kecil, Gunawan menderita penyakit kanker dan divonis usianya tidak akan lama lagi. Ia tidak memberitahu tentang penyakitnya kepada anaknya, akan tetapi ia memberikan pengertian agar anaknya dapat mengerti tentang musibah yang dialami keluarganya. Gunawan mengajarkan kepada anaknya tentang adanya takdir Allah, sebagai manusia kita harus belajar tentang rasa ikhlas dan berserah diri

Mitos: laki-laki sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, sebagai suami sekaligus seorang bapak maka ia tidak boleh terlihat lemah. Seorang bapak dikenal sebagai sosok yang kuat dan tangguh, sebagai seorang bapak mereka jarang sekali menunjukkan kesedihannya di hadapan keluarga, ia akan berusaha tegar dan menahannya. Akan tetapi bapak juga manusia yang memiliki rasa emosional, sedih, dan dapat terlihat lemah juga

Tabel 4. 1 Hasil penelitian *scene 2*

Selain itu pada tipe pola komunikasi ini juga ditunjukkan pada *scene 16* menggambarkan seorang anak yang ingin bermain dan meminta izin kepada ibunya.



Gambar 4. 2 *Scene 16* tokoh Rissa, Ryan, dan Miku
(Sumber: Film Sabtu Bersama Bapak)

Dialog:

(Rissa yang mengoreksi tugas matematika Ryan)

Rissa: “waw seratus buat Ryan! Hebat nih peluk dulu mamah. Tuh bisa *math*-nya.”

Ryan: “Ryan dan Miku mau main diluar nih”

Rissa: “Boleh, tapi dipake jaketnya ya. Diluar dingin. Go! Go! Go!”

Denotasi: Rissa mengoreksi tugas matematika Ryan, dan ia memberikan pujian kepada anaknya karena telah berhasil menyelesaikan dengan baik

Konotasi: Rissa sebagai seorang ibu ia melaksanakan kewajibannya yaitu mendampingi anak dalam belajar, Rissa mengasah kemampuan Ryan dalam mengerjakan soal matematika, lalu ia mengoreksinya. Walaupun hasil yang dikerjakan Ryan kurang maksimal namun Rissa tidak memarahinya, ia tetap memberikan pujian kepada Ryan karena telah berhasil menyelesaikannya dan memeluk Ryan sebagai bentuk rasa bangga dan terus memberikan motivasi sehingga anak dapat terus semangat.

Mitos: orang tua akan selalu memberikan semangat dan dukungan kepada anak-anaknya, melalui cara komunikasi apapun, biasanya orang tua akan memberikan sebuah hadiah berupa pelukan kepada anaknya sebagai tanda bentuk kasih sayang, semangat, dan apresiasi untuk sang anak, dan hal tersebut dapat membangun kepercayaan diri anak. namun tidak menutup kemungkinan juga orang tua biasanya memarahinya jika masih ada kesalahan, orang tua cenderung menekan anak mereka tanpa memikirkan bagaimana kemampuan anaknya.

Tabel 4. 2 Hasil penelitian *scene 16*

Pola Komunikasi Pluralistis (*Pluralistic*)

Pola komunikasi pluralistis menggambarkan orang tua yang memberikan anak ruang untuk dapat terbuka, berbagi cerita, bersikap lebih memberikan kebebasan terhadap anaknya, dalam pola komunikasi ini keluarga akan mengambil keputusannya masing-masing, orang tua tetap mengarahkan anak namun setiap anggota keluarga turut serta dalam pengambilan keputusan. Terlihat pada *scene 35* dan *scene 52* yang menggambarkan seorang anak dapat merasa bebas dan nyaman untuk mengungkapkan perasaannya kepada sosok ibu.



Gambar 4. 3 Scene 35 tokoh Cakra



Gambar 4. 4 Scene 52 tokoh Rissa
(Sumber: Film Sabtu Bersama Bapak)

Dialog:

Scene 35

(Cakra yang sedang bercerita dengan Ibu melalui telfon)

Cakra: “Hai mah”

Itje: “Hai Saka, kumaha? damang?”

Cakra: “Damang”

Cakra: “Mah Saka lagi naksir sama cewe nih mah”

Itje: “Alhamdulillah, bukan laki”

Cakra: “Mah.. ini Saka serius”

Scene 52

Rissa: “Mah, neng berantem sama kakang. Neng gak tau lagi mau gimana mah. Neng udah berusaha nyenengin hati kakang, lakuin apa yang neng bisa buat kakang, buat anak mamah. Tapi neng, kayanya neng bukan yang terbaik mah”

Itje: “Nak dengerin mamah, bayangin mamah ada disana, meluk kamu, sini neng”

Rissa: “maafin neng ya mah”

Denotasi: seorang anak yang sedang bercerita kepada ibunya

Konotasi: seorang ibu dapat menjadi tempat seorang anak bercerita tentang perasaan bahagia, senang, maupun sedih. Seorang ibu yang biasanya paling mengerti dan paham bagaimana perasaan dan keinginan anaknya. Seringkali seorang anak lebih dekat dengan ibunya dari pada sosok ayah, namun tidak menutup kemungkinan juga bahwa setiap anak dapat dekat dengan kedua orang tuanya.

Mitos: menunjukkan seorang ibu sebagai pendengar yang baik, selalu memberikan rasa kasih sayang yang mendalam sehingga dapat memberikan ketenangan yang membuat anak memiliki rasa nyaman dalam bercerita dan mengungkapkan perasaannya.

Tabel 4. 3 Hasil penelitian scene 35 dan scene 52

Tipe pola komunikasi pluralistis ini juga ditunjukkan pada scene 32 yang menggambarkan pasangan suami istri yang sedang berdiskusi saling terbuka tentang kehidupan rumah tangganya dengan tujuan untuk mengambil keputusan yang terbaik untuk keluarganya.



Gambar 4. 5 Scene 32 tokoh Satya dan Rissa
(Sumber: Film Sabtu Bersama Bapak)

Dialog:

Satya: “Neng waktu gak akan keulang dua kali”

Rissa: “Iya saya tau, itu kata bapak kamu. Saya kan bisa bantu kamu kerja”

Satya: “Neng, waktu kita baru nikah kita pernah coba cara ini, emang sih kita ada waktu lebih untuk anak-anak, tapi hasilnya gak seberapa. Cara paling cepat untuk mencapai semua rencana-rencana kita adalah dengan saya bekerja lapangan.”

Rissa: “Iya, tapi kalo saya bekerja disini dan kamu disana toh akan lebih cepat mas, anak-anak gak akan lama terus kita tinggalin kaya gini, kamu jauh dari saya.”

Satya: “Kalau saya kerja lapangan, hanya ada satu orang tua di rumah, kamu. Kalau kamu kerja juga kan kasihan anak-anak gak ada yang jagain. Biar saya aja yang kerja. Meski jauh, meski bahaya biar saya aja yang tanggung resikonya. Biar kalian gak usah tanggung resiko apa-apa. Pokonya kalian terima beres. Bapak saya aja bisa masa saya gak bisa sih.”

Denotasi: Satya dan Rissa sedang berdiskusi tentang Rissa yang ingin bekerja, Satya menolak keinginan Rissa yang ingin membantunya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Konotasi: perdebatan seringkali terjadi dalam pasangan suami istri karena adanya perbedaan pendapat, namun hal tersebut dapat terselesaikan secara baik-baik jika dilakukan dengan komunikasi yang baik serta dapat mengendalikan ego masing-masing untuk saling memahami satu sama lain. Satya merasa Rissa tidak perlu melakukan itu, karena pada dasarnya tugas mencari nafkah yaitu tanggung jawab suami, Satya ingin Rissa cukup menjadi ibu rumah tangga, menjaga dan mengayomi anak-anaknya agar kedua anaknya tidak merasa kehilangan sosok orang tua dalam tumbuh kembangnya.

Mitos: terlihat peran kepala keluarga yang selalu memiliki kendali besar dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Seorang laki-laki sebagai kepala keluarga pasti ingin memberikan yang terbaik untuk kebutuhan hidup keluarganya, laki-laki yang bertanggung jawab untuk menafkahi istri dan anak-anaknya secara materi, semua kebutuhan rumah tangga merupakan tanggung jawab seorang laki-laki.

Tabel 4. 4 Hasil penelitian *scene* 32

Pola Komunikasi Protektif (*Protective*)

Pola komunikasi protektif dalam konsep Fitzpatrick menjelaskan orang tua yang cenderung memberikan penekanan kepada anak namun sedikit untuk berkomunikasi. Pola komunikasi protektif dalam film ini dapat dilihat pada *scene* 28 gambar tersebut menunjukkan pasangan suami istri yang berdebat karena perbedaan pendapat dan cara dalam mendidik anak, sosok bapak cenderung lebih keras dari pada ibu dalam mendidik anak.



Gambar 4. 6 *Scene* 28 tokoh Satya dan Rissa

(Sumber: Film Sabtu Bersama Bapak)

Dialog:

Satya: “Ini ngomong-ngomong Miku gimana nih? Tim *soccer*-nya masuk gak?”

Rissa: “Kan masih ada tahun depan”

Satya: hmm.. artinya gak masuk kan. kamu tuh gak bisa gitu, Cuma orang kalah yang bilang selalu ada kesempatan lain. Jangan terlalu lembek sama dia, kamu harus ngepush dia supaya dia bisa.

(Satya melihat tugas matematika Ryan)

Satya: “terus ini apa nih?”

Rissa: “Matematikanya Ryan”

Satya: “Ini apa ko salah?”

Rissa: “dah ini gapapa, aku emang kasih semangat aja”

Satya: “Ya gak bisa gitu dong, ya kalau emang salah, salah aja kamu tuh harus keras sama dia kalau soal matematika, karena dia ada potensinya. Kalau kamu terlalu lembek sama dia yaudah dia gak akan jadi apa-apa.”

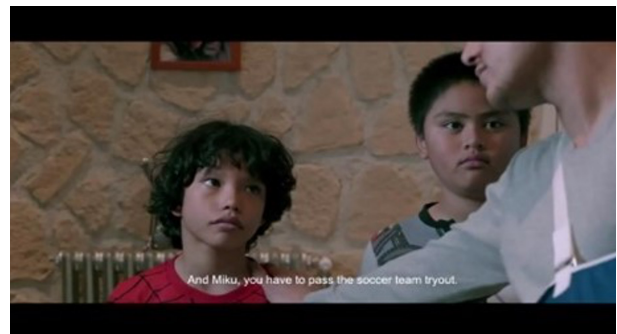
Denotasi: Satya dan Rissa yang sedang berbicara mengenai perkembangan potensi anak-anaknya

Konotasi: orang tua seringkali memiliki perbedaan pendapat mengenai pola asuh dalam mendidik anak, Satya yang terlalu keras kepada anak, ia ingin anak-anaknya harus selalu bisa seperti dirinya untuk mencapai apa yang diinginkannya. Sedangkan Rissa yang terlalu lembut dengan anak, ia tidak memaksakan anaknya harus sempurna, ketika anaknya belum mampu menyelesaikan dengan baik pun ia tetap memberikan dukungan semangat kepada anaknya.

Mitos: orang tua akan selalu mendukung apapun keinginan anak selagi itu merupakan kebahagiaan untuk anaknya, namun tidak semua orang tua memahami apa yang anaknya inginkan. Orang tua cenderung menuntut dan menekan sang anak harus seperti yang mereka mau tanpa melihat kemampuan sang anak dan tidak membiarkan anak memilih apa yang mereka mau.

Tabel 4. 5 Hasil penelitian *scene* 28

Selain itu pada *scene* 28 juga menggambarkan seorang bapak yang sedang berbicara dengan kedua anaknya.



Gambar 4. 7 *Scene* 28 tokoh Satya, Ryan, dan Miku

(Sumber: Film Sabtu Bersama Bapak)

Dialog:

(Satya yang sedang bercerita tentang masa lalunya yang berlatih taekwondo kepada kedua anaknya)

Satya: “Bapak aja bisa, kalian juga pasti bisa. Ryan kamu harus jago matematikanya. Miku kamu harus bisa masuk tim *soccer*.”

Ryan dan Miku: “Oke”

Denotasi: Satya yang sedang bercerita tentang masa kecilnya kepada kedua anaknya, tentang ia yang selalu belajar dan berlatih untuk jadi anak yang berprestasi

Konotasi: seorang bapak cenderung membandingkan anaknya dan dirinya dalam hal mendidik anak, Satya yang selalu memotivasi kedua anaknya dan berfikir kalau dia bisa berarti anaknya juga harus bisa. Namun pada nyatanya, kemampuan setiap anak berbeda-beda, tidak bisa dipaksakan untuk menjadi seperti yang orang tua inginkan, orang tua juga perlu melihat kemampuan sang anak, dapat mengerti perasaan anak tidak hanya menekan atau terus menuntut sang anak.

Mitos: orang tua seringkali berfikir jika dalam mendidik anak dengan karakter yang lembut tidak akan membuat kemajuan pada diri anak, anak tidak akan menjadi apa-apa jika seperti itu. Mendidik anak harus keras agar sang anak dapat maju dan terus berusaha untuk mengembangkan bakatnya. Namun, kenyataannya jika terlalu keras dalam mendidik anak akan membuat sang anak merasa tertekan, merasa takut, dan menjadi anak yang tertutup kepada orang tuanya

Tabel 4. 6 Hasil penelitian *scene* 28

Dalam film tersebut peneliti tidak menemukan adanya pola komunikasi *laissez-faire*, karena pada pola komunikasi *laissez-faire* orang tua cenderung membebaskan anak tanpa adanya pengendalian dari orang tua, dalam pola ini setiap anggota keluarga tidak menunjukkan rasa kepeduliannya satu sama lain. Pada film Sabtu Bersama Bapak menunjukkan adanya tiga pola komunikasi dari dua keluarga, komunikasi keluarga Gunawan yang digambarkan dalam film Sabtu Bersama Bapak yaitu pola komunikasi konsensual dan pola komunikasi pluralistis menunjukkan orang tua yang memberikan kebebasan pada anak namun tetap dalam arahan dan bimbingannya, serta orang tua yang selalu

membangun komunikasi dengan baik kepada keluarganya untuk menciptakan keterbukaan dalam keluarga. Sedangkan pada keluarga Satya menunjukkan pola komunikasi protektif dan pola komunikasi konsensual, pasangan suami istri ini memiliki perbedaan dalam pola asuh dan pola komunikasi yang diterapkan kepada anaknya. Pola komunikasi yang diterapkan oleh Satya yaitu pola komunikasi protektif, Satya yang terlalu sibuk bekerja, sedikit meluangkan waktu dan berkomunikasi dengan anak, namun selalu memiliki banyak penekanan untuk anak-anaknya dalam belajar. Rissa menunjukkan seorang ibu yang memberikan kebebasan pada anak serta dalam membimbing anak belajar, ia melakukannya dengan lembut menyesuaikan dengan kemampuan anaknya tanpa adanya penekanan atau paksaan apapun tetapi masih dalam pengendaliannya.

Afrianti (2020) menjelaskan pola komunikasi dalam sebuah keluarga sangat penting dilakukan karena pola komunikasi keluarga dapat menentukan bagaimana seorang anak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, dapat berperilaku, serta membentuk cara berkomunikasi anak, pola komunikasi yang diterapkan tentunya akan memiliki dampak yang berbeda pada setiap anak. Berdasarkan hasil penelitian bahwa beberapa konsep pola komunikasi tidak ada pola komunikasi yang lebih baik ataupun lebih buruk, karena pola komunikasi dapat disesuaikan dalam komunikasi keluarga itu sendiri, tergantung bagaimana orang tua dapat menyesuaikan pada kondisi dimana pola tersebut dapat digunakan dalam keluarganya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes dapat disimpulkan bahwa dalam film Sabtu Bersama Bapak merepresentasikan

pola komunikasi setiap keluarga akan berbeda dan memiliki cara masing-masing. Dalam film tersebut merepresentasikan dua keluarga, pola komunikasi keluarga yang digunakan yaitu pada keluarga Gunawan menerapkan pola komunikasi keluarga konsensual dan pola komunikasi pluralistis, sedangkan keluarga Satya yaitu menggunakan pola komunikasi protektif dan pola komunikasi konsensual. Adapun makna yang terdapat dalam film Sabtu Bersama Bapak: 1) Makna denotasi dalam film Sabtu Bersama Bapak yaitu menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan setiap keluarga berbeda didasarkan pada latar belakang keluarga tersebut. Dalam film ini menunjukkan keluarga yang selalu mengutamakan komunikasi dalam hal apapun adanya kedekatan antar anggota keluarga dalam berkomunikasi; 2) Makna konotasi yang ditampilkan yaitu pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua akan berpengaruh pada bagaimana cara anak bersosialisasi dan berperilaku; 3) Mitos dalam film tersebut yaitu bahwa setiap orang tua memiliki caranya masing-masing dalam membangun dan menerapkan pola komunikasi terhadap anak-anaknya semua tergantung pada situasi dan kondisi dalam keluarga tersebut. Seringkali orang tua cenderung menerapkan pola asuh berdasarkan pada pengalamannya yang pada akhirnya akan berpengaruh pada cara komunikasinya kepada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Prodi Ilmu Komunikasi UBHARAJAYA, Prodi Ilmu Komunikasi UNSERA, Prodi Ilmu Komunikasi USAHID Jakarta, dan juga kepada seluruh rekan sejawat.

KEPUSTAKAAN.

- Afrianti. (2020). Intensi Melukai Diri Remaja Ditinjau Berdasarkan Pola Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Mediasi*.
- Alfathoni, & Manesah. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish. Jakarta: Deepublish.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-Elemen Semiologi (1st ed.)*. Bandung: Jalasutra.
- Giovani. (2020). Representasi “Nazar” dalam Film Insya Allah Sah Karya Benni Setiawan. *Proporsi: Jurnal Desain*, 5(2), 227-238.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. New York, London: Sage Publications.
- Jensen, & Jankowski. (2002). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. Paris: Taylor & Francis e-Library.
- Kenney. (2009). *Visual Communication Research Designs (1st ed.)*. London, New York: Routledge.
- Lestari. (2019). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga (1st ed.)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Prasetya. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi (1st ed.)*. Jakarta: Intrans Publishing.
- Retnowati. (2021). *Pola Komunikasi Dan Kemandirian Anak: Panduan Komunikasi Bagi Orang Tua Tunggal*. Jakarta: Mevlana Publishing.
- Sobur, A. (2020). *Semiotika Komunikasi (5th ed.)*. Bandung: Renaja Rosda Karya.
- Surahman, S., Corneta, I., & Senaharjanta, I. L. (2020). Female Violence Pada Film Marlina SI Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland

Barthes). *Semiotika Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Surahman, S., Senaharjanta, I. L., & Fendisa. (2022, 5 31). Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film Little Women (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(1), 55-70.

Surahman, S., Pratiwi, M., & Annisarizki. (2019, 6 29). Cross Culture Generasi Millennial dalam Film My Generation. *Rekam : Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 15(1), 13-32.

Surahman, S., & Rizqa, D. (2019). Representasi Terkait Penampilan Feminis Pada Tokoh Alice (Analisis Semiotika Roland Barthes). *The Source*, 1(01).

Thoyibah. (2021). *Komunikasi dalam Keluarga: Pola dan Kaitannya dengan Kenakalan Remaja*. Jakarta: Penerbit Nem.